

## Pesantren Dan Pembaharuan: Arah Dan Implikasi

Lalu Muhammad Iqbal

UIN Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 17 March 2023

Publish : 21 March 2023

---

#### Keywords:

Pesantren

Pembaharuan

Integrasi

Sains Teknologi

---

### Abstract

Pelabelan “tradisional” pada pesantren seringkali diiringi dengan pandangan stereotip. Di mana, pesantren sering diasosiasikan dengan keterbelakangan dalam segala hal: fasilitas, teknologi, metode pembelajaran, dan bahkan kurikulumnya. Tata kelola bangunan pesantren pun pada umumnya jauh dari keteraturan. Demikian pun dengan para santrinya yang acapkali kudisan karena tidak maksimal dalam menjaga dan merawat kebersihan. Pola pakaian santri yang identik dengan sarung juga acap menjadi legitimasi mencap santri sebagai kaum tradisional. Namun demikian, penyematan tradisional terhadap pesantren agaknya tidak lagi relevan untuk saat ini. Laju gerak pembaharuan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi telah menuntut pesantren untuk melakukan penyesuaian diri. Tak sedikit pesantren yang melakukan perubahan mendasar, baik dari sisi metode pembelajaran, kurikulum, maupun pola kepemimpinan. Pesantren pun tak lagi terkonsentrasi di pedesaan, tapi sudah tersebar secara sporadis di berbagai kota besar dan menjadi jujukan pendidikan masyarakat urban. Dari sisi fungsi, pesantren tidak sebatas menjadi lembaga pendidikan keagamaan, namun tak sedikit di antaranya juga menjadi lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pusat pengembangan ekonomi masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan dan juga simpul budaya. Madrasah Sayang Ibu adalah salah satu model pengembangan Pesantren yang secara dinamis berupaya mengembangkan materi dan metodologi pembelajaran yang tidak saja berorientasi “melangit” namun pada saat yang sama “membali” sebagai respon terhadap kemajuan zaman yang tak dapat dielakkan.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Lalu Muhammad Iqbal

UIN Mataram

Email: [lqbalmoerado@gmail.com](mailto:lqbalmoerado@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Secara umum, Pesantren seringkali diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan tradisional. Predikat “tradisional” ini melekat pada pesantren, disebabkan dua faktor: *pertama*, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Nurcholish Madjid bahkan menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous, yaitu produk budaya asli Indonesia. Hal ini berbeda secara diametral dengan sekolah-sekolah formal, seperti SD, SMP, dan SMA yang notabene merupakan warisan kolonial.

Kedua, karena pada umumnya pesantren dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam tradisional, yaitu masyarakat yang berbasis di pedesaan. Kelompok tradisional masih kental dengan tradisi dan adat setempat. Dalam hal pemahaman terhadap teks agama, mereka cenderung melakukan pendekatan kontekstual kultural. Karenanya tak heran bila tokoh Islam tradisional cenderung memilih beradaptasi, melakukan asimilasi, dan juga inkulturasi terhadap kebudayaan lokal, tidak lantas mencap bid’ah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum modernis.

Islam ala Pesantren “tradisional” ini berdialektika dengan budaya lokal yang pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka

mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Dialog Islam dengan tradisi ini dilakukan dalam semangat negosiasi. Negosiasi merupakan proses menafsirkan sesuatu yang hadir dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru yang dikenal dalam kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural, masyarakat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan caranya masing-masing. Dan sejatinya, pergulatan antara yang didatangi dan pendatang dalam bernegosiasi bukan didasarkan pada semangat saling mengubah, karena kalau sudah saling mengubah bukan lagi negosiasi, melainkan hegemoni bahkan represi. Artinya, negosiasi merupakan bagian dari transformasi kultural dalam gerak kebudayaan. Proses yang terjadi adalah proses kreatif dalam spirit kebudayaan, sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan derajat yang sama.

Saat ini, term “tradisional” dan “modernis” menurut beberapa ahli tidak lagi relevan. Hal ini karena, NU dan organisasi-organisasi yang serupa dengannya yang sering disebut sebagai kelompok tradisional, dalam beberapa hal justru lebih modern daripada Muhammadiyah sebagai kelompok modernis, demikian pun sebaliknya. Pelabelan “tradisionalis” dan “modernis” ini merupakan konsep lama yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz yang cenderung dikotomis.

Di samping dua alasan tersebut, pelabelan kelompok tradisional juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandongan dan sorogan. Dalam sistem bandongan, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kyai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi. Sementara dalam metode sorogan, para santri menemui sang kyai sambil menyertakan kitab kajian sendiri satu per satu. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kyai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca. Metode seperti inilah yang kemudian disebut sebagai tradisional dan dinilai tidak efektif dalam sistem pembelajaran.

Hari ini ide pembaharuan pesantren terus digulirkan dengan sangat dinamis. Arah dan implikasi pembaharuan pesantren itu tidak saja dari segi materi pembelajaran namun juga dari segi metodologi dan perannya dalam merespon berbagai isu yang sedang dihadapi masyarakat dunia.

## 2. PEMBAHASAN

### 1. Geneologi Pesantren dan Pembaharuan

Secara terminologi, pembaharuan merupakan derivasi dari gerakan modernisasi. Adapun modernisasi menurut KBBI, merupakan proses pergeseran sikap maupun mentalitas masyarakat agar pesantren, dilihat dari perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, merupakan keniscayaan. Modernisasi yang diiringi dengan dapat bertahan hidup dari tuntutan kehidupan saat ini.

Oleh karenanya, dalam konteks ini pembaharuan pesantren merupakan sebuah keniscayaan dengan pola modernisasi sesuai perkembangan teknologi, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar bisa tetap survive, pesantren mesti banyak melakukan pembaharuan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya.

Secara historis pesantren dikenal sebagai suatu lembaga Pesantren dan Pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu, dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Umumnya, pola pendidikan di pesantren dilaksanakan dalam dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang melibatkan santri secara individual, dan sistem wetonan yang melibatkan santri secara kolektif. Istilah “pesantren” sendiri secara semantis dan historis masih diperselisihkan asal muasalnya, sedangkan “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti “penginapan”, yang dalam perkembangannya, sekarang menjadi salah satu padanan kata untuk “hotel”.

Pesantren (pesantrian), dengan awalan pe- dan akhiran -an berasal dari kata *santri*, bahasa Tamil yang berarti para penuntut ilmu, atau diartikan juga guru ngaji.

Secara factual, tidak diketahui secara persis tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat pendidikan agama di Indonesia. Agama Islam mulai menyebar di seluruh Indonesia kira-kira abad ke-15, tetapi diperkirakan sudah datang ke Indonesia pada abad ke-8 melalui para pedagang Arab. Sampai abad ke-16 agama Islam telah tersebar dan merupakan agama yang paling besar di seluruh nusantara Indonesia. Pesantren yang paling lama namanya Tegalsari di Jawa Timur. Tegalsari didirikan pada akhir abad ke-18, walaupun sebetulnya pesantren di Indonesia mulai muncul banyak pada akhir abad ke-19.

Berdasarkan keterangan dalam Babad Demak, pesantren pertama kali tumbuh pada masa Raden Rahmat (Sunan Ampel) bersamaan dengan periode kekuasaan Prabu Kartawijaya di Majapahit. Tujuan utamanya adalah mencetak calon kyai atau ulama. Adapun menurut Babad Tanah Jawa, pesantren pertama di Jawa Barat adalah pesantren Quro (Qurra') di Tanjung Pura, Karawang yang didirikan oleh Syaikh Hasanuddin, seorang ulama berdarah Makkah, yang melakukan perjalanan da'wah dari Champa (Vietnam Selatan), pada tahun 1412 Saka (1491 M). Syaikh Quro datang bersama armada laut Laksamana Cheng Ho yang sedang berlayar menuju Majapahit, namun ketika rombongan singgah di Karawang, Syaikh Quro memilih untuk menetap di sana dan mendirikan pesantren pengajaran al-Qur'an. Disebut Quro (qurra' dalam bahasa Arab berarti "para pembaca al-Qur'an"), karena Syaikh Hasanuddin (yang dikenal di Jawa Barat dengan sebutan Syaikh Quro) adalah seorang ahli al-Qur'an, pesantren ini pun awalnya didirikan sebagai sarana pendidikan al-Qur'an dan syiar Islam, inilah cikal bakal pesantren di Jawa Barat. Sampai saat ini makam Syaikh Quro masih ada di Desa Pulo Kalapa, Lemahabang Karawang.

Secara embrional, ketika pesantren didirikan pertama kali oleh para wali (Walisongo), adalah semata-mata ditujukan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Hal ini mengindikasikan makna –meminjam istilah Kuntowijoyo- humanisme-teosentrik, yakni pengabdian secara total kepada Allah SWT, namun manfaatnya dirujukan bagi kesejahteraan alam semesta. Dengan demikian peranan pesantren, dengan ulama sebagai motor penggeraknya, memainkan peran sentral membangun peradaban nusantara dari berbagai segi dan terutama sekali perbaikan sosial yang kekuatan dan motif dibaliknya adalah motif penghambaan kepada Allah, bukan semata-mata motif rasional dan manusiawi.

Menjelaskan asal usul pesantren secara historis ataupun semantis, memang bukan persoalan yang sederhana, namun bukan berarti sama sekali tidak dapat dilacak. Hanya saja diperlukan studi interdisipliner untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif tentangnya. Karena masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dengan mudah membedakan antara pesantren dengan sekolah umum atau dengan madrasah. Pengertian atau ta'rif pondok pesantren tidak dapat diterangkan dengan batasan lebih tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Setidaknya ada lima elemen penting yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yakni kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya.

## 2. **Pembaharuan dan idealitas Pesantren: Islam vis a vis sains**

Berbicara tentang abad modern berarti berbicara tentang sains, yang dirintis oleh para ilmuan dan pemikir seperti Galileo, Descartes, Newton, Albert Einstein, Thomas Aquines dsb. Semua tokoh tersebut telah melahirkan teori-teori ilmu pengetahuan ilmiah, melalui observasi, verifikasi dan eksperimentasi, sehingga melahirkan teknologi dalam segala inovasinya, dalam mewadahi dan memfasilitasi kehidupan manusia di bumi. Di bidang transportasi, misalnya, telah diciptakan alat-alat yang menjangkau dan mempermudah perjalanan hidup manusia, sehingga yang jauh menjadi dekat dan mudah dikunjungi. Dalam bidang telekomunikasi, media cetak dan elektronik, telah mempermudah manusia menjalin komunikasi dan memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Semua temuan teknologi tersebut merupakan perangkat kehidupan yang dihasilkan oleh kreasi dan cipta karya

manusia.

Sains dengan penerapannya dalam teknologi telah berjasa dalam mengungkapkan apa yang tidak diketahui oleh manusia tentang alam. Sains dan teknologi memberikan hasil yang begitu memuaskan bagi manusia dalam bidang material, lahirnya teori-teori sains menghantarkan cara yang lebih mudah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup di bidang material-ekonomi, kerja sama, hubungan antar negara, budaya dan sebagainya.

Bahwa pada batas-batas tertentu sains dan teknologi telah berhasil membawa manusia pada kehidupan material melampaui kehidupan manusia sebelumnya, khususnya karena perannya dalam pemenuhan kebutuhan teknis dengan cara yang memudahkan manusia. Masyarakat petani misalnya, jika pada masa dulu masih menggunakan kerbau atau sapi untuk membajak sawah, namun dengan lahirnya sains dan teknologi modern, penggarapan dan pengolahan sawah menjadi lebih mudah, cepat dan efisien dengan adanya alat-alat seperti traktor dsb. Di samping itu dengan adanya sains dan teknologi masyarakat petani mampu menghasilkan hasil pertanian yang lebih besar dan baik, dengan ditemukannya bibit-bibit yang mampu menghasilkan buah yang lebih baik dengan bahan-bahan perawatan pupuk yang bagus. Ini semua membuktikan betapa sains dan teknologi memberikan peran yang signifikan dalam kehidupan manusia.

Dengan lahirnya sains dan teknologi manusia mampu menyingkap rahasia penciptaan pada alam. Manusia mengetahui hukum-hukum penciptaan pada setiap makhluk yang ada di bumi dan di langit, sehingga dengan demikian manusia mampu mempergunakan alam dalam kehidupannya dengan diketahuinya hukum-hukum yang ada pada setiap entitas tersebut. Manusia menjadi tuan dari alam, sehingga dengan mudah manusia mampu mengambil hikmah dari alam. Sebetulnya dengan lahirnya sains dan teknologi, manusia telah mendapatkan hikmah yaitu materi dan spiritual.

Penerapan sains oleh teknologi ini secara aksiologis dapat terlihat secara merata dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat level bawah dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan, maupun masyarakat terdidik yang lebih banyak tinggal di perkotaan. Namun penggunaan sains dan teknologi pada alam dan kehidupan manusia lebih dilihat pada konteks fungsinya dalam bidang ekonomi, sehingga nilai spiritualitas yang terkandung di balik alam dan semua yang ada di dalamnya tidak mampu ditebus dan dinikmati, lebih-lebih pada masyarakat kota. Mungkin masyarakat desa mampu melihat itu dalam proses penggarapan dan panen hasil pertanian atau perkebunannya, sehingga syukur tetap dilontarkan, bahkan dalam proses pertumbuhan dan perawatan tanaman selalu disertai dengan doa kepada Tuhan agar tanaman mereka dilindungi dan mendapatkan hasil ekonomi yang melimpah. Itulah sebabnya al-Quran memberikan informasi tentang alam hanya sebatas informasi yang harus dibuktikan agar terungkap kebenarannya. Misalnya al-Quran berbicara tentang kelebihan dan fungsi air, maka sains dan teknologi membuktikannya dengan cara menghadirkan fungsi air tersebut secara riil dan pragmatis dalam kehidupan manusia. Dengan demikian bahwa jelaslah apa yang dikatakan Tuhan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi dan setiap fenomena alam dan kehidupan merupakan tanda kekuasaan Tuhan bagi mereka yang berfikir.

Kompleksitas perubahan yang terjadi di era modern dengan kecanggihan teknologi sebagai tolak ukurnya meniscayakan adanya perubahan secara berkesinambungan pada pola pikir dan paradigma setiap orang. Jargon *global village* yang didengungkan era ini membuat dunia terasa semakin sempit, satu negara dengan negara lain seakan tidak terbatas teritorialnya sehingga dapat mudah dijangkau oleh setiap individu. Konsekuensinya, persinggungan karakter, sifat dan sikap yang terakumulasi dalam budaya masing-masing individu tidak dapat terelakkan lagi. Selanjutnya, tidaklah mengherankan kalau kemudian konsekuensi dari persinggungan tersebut akan melahirkan satu realitas baru yang bisa saja lebih unik dan dapat diterima, atau malah sebaliknya akan menjadi boomerang terhadap budaya yang sudah eksis sebelumnya.

Persinggungan antara kedua hal ini tentu dapat diurai melalui berbagai pendekatan dalam pendidikan dengan tujuan untuk selalu bersinergi dengan situasi kekinian dengan tetap memperhatikan hal-hal mendasar sebagai bagian dari nilai kehidupan yang sudah ada. Dalam yurisprudensi Islam dikenal kaidah *al-Muhâfadzatu 'alal Qodîm Assôlih wal Akhdzu bil Jadîdil Ashlah* sebagai salah satu rujukan dalam merespon berbagai perkembangan yang terjadi. Islam sesungguhnya agama yang tidak menutup kran perubahan bahkan lebih jauh memerintahkan pemeluknya agar terus eksis di berbagai bidang termasuk dalam pengembangan IPTEK. Hal sebagaimana dikonfirmasi al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman: 33, yang secara tegas memberikan dorongan kepada kaum muslim agar menembus langit dan bumi dengan ilmu pengetahuan. Tanpa hal itu maka sulit untuk menjawab tantangan Al-Quran tersebut.

Fenomena modernitas yang merambah ke dunia Islam dan kondisi stagnan kaum muslim dalam hal capaian ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah dua hal yang harus direspon secara cepat dan berkelanjutan oleh dunia Pesantren dan Pendidikan Islam. Ayumardi Azra menyebut bahwa fungsi Pesantren dan Pendidikan Islam harus menjadi media pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Pesantren dan Pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan generasi yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal sholeh. Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal tersebut, Pesantren dan Pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada menjawab kebutuhan dan tantangan yang dalam masyarakat, sebagai konsekuensi perubahan zaman.

Al-Quran bukanlah ayat-ayat yang terbatas pada ajaran tentang muamalat, ibadah, hukum dan tauhid, ia juga merupakan kumpulan ayat yang berisi simbol atau inspirasi sains dan ilmu pengetahuan. Oleh karena ia adalah simbol, pada perkembangan selanjutnya, manusia menempuh dan merumuskan konsep tentang sains dan ilmu pengetahuan. Proses berfikir merupakan langkah utama dan penting dalam melakukan riset dan perumusan ilmiah oleh para ilmuwan. Maka kebebasan berfikir merupakan hal yang wajar bahkan penting untuk dilakukan dalam rangka menghasilkan kesimpulan dan hasil riset yang ilmiah. Kebebasan berfikir lebih luas dan umum daripada kebebasan observasi. Akal tidak bisa dibatasi dalam berpikir dikarenakan bentuk asli akal manusia itu sendiri. Akal diciptakan Tuhan dengan nilai kebebasannya, sehingga dengan itu semua manusia bebas berpikir tentang banyak hal. Dalam al-Quran, kegiatan berfikir ini diisyaratkan pada Q.S. al-Ghâsyiyah (88): 17-22.

### 3. Arah Pembaharuan Pesantren yang Integral dan Komprehensif.

Secara substansial, Pesantren dan Pendidikan Islam harus mengacu pada Al-Qur'an, Al-Hadits, ijtihad para pemikir Islam dan ilmu pengetahuan umum modern. Jika Pesantren dan Pendidikan Islam mengacu pada penciptaan muslim yang beradab, sebagaimana yang dirumuskan Al-Attas dalam konsep *ta'dibnya*, atau sebagai media untuk menciptakan muslim yang berilmu pengetahuan yang luas, religius dan bermoral, maka Pesantren dan Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang luas, tidak terjebak dalam spesifikasi pembedaan ilmu pengetahuan tertentu. Pesantren dan Pendidikan Islam berparadigma teosentris, itu berarti secara teologis-vertikal seorang muslim yang lahir dari rahim Pesantren dan Pendidikan Islam haruslah bertaqwa, secara sosial-horizontal seorang muslim harus berahlak mulia terhadap alam dan masyarakat. Jika demikian maka cakupan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki adalah mencakup totalitas penciptaan Tuhan, yakni ilmu pengetahuan yang menunjang kearah pengetahuan tentang agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial-kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Kemampuan yang demikian juga sangat dibutuhkan untuk konteks kemodernan, sebab sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa ummat Islam saat ini berhadapan dengan abad modern yang penuh dengan tantangan iman, kebudayaan, ideologi dan sains dan

teknologi, yang semuanya itu tidak tercipta oleh ummat Islam, sehingga tidak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, melainkan bersifat sekulerisme-antroposentrisme.

Jika demikian, ilmu pengetahuan yang harus disiapkan oleh Pesantren dan Pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang bersifat integral/terpadu dan luas. Ilmu pengetahuan sosial, alam dan keislaman. Perguruan tinggi Islam yang akan mencetak para sarjana muslim harus menyiapkan sistem ilmu pengetahuan yang integral ini, sehingga sarjana yang akan dilahirkan adalah sarjana yang sesuai dengan cita-cita Pesantren dan Pendidikan Islam tersebut. Tentunya harus dengan tuntunan pendidikan yang baik, agar tidak terjebak pada rasionalisme dan liberalisme. Itu sebabnya pengkajian terhadap khazanah tuntunan Pesantren dan Pendidikan Islam dari pemikir klasik, dipandang perlu untuk dihadirkan kembali, tentunya dengan terlebih dahulu melalui proses selektif dan adaptif, agar tidak terjebak pada romantisme yang patalistik.

Jika diamati secara mendalam berkaitan dengan khazanah pemikiran Islam dalam konteks Pesantren dan Pendidikan Islam ini, maka akan ditemukan bagaimana bentuk, sistem, metode, isi dan tujuan dari Pesantren dan Pendidikan Islam tersebut dijalankan. Oleh karenanya, berikut ini akan ditampilkan beberapa pandangan pemikiran tokoh Islam klasik terkait hal tersebut.

Al-Zarnuji, dengan kitabnya yang terkenal, *Ta'lim Al-Muta'alim*, dalam kitab ini termuat konsep Pesantren dan Pendidikan Islam. Terdapat tiga belas yang berbicara tentang pendidikan, diantaranya: 1. Pengertian ilmu dan keutamaannya. 2. Niat di kala belajar. 3. Memilih guru, ilmu dan teman serata ketabahan di kala belajar. 4. Menghormati ilmu dan ulama. 5. Ketekunan, kuntinyuitas dan cita-cita luhur. 6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya. 7. Tawakkal kepada Allah. 8. Masa belajar. 9. Kasih sayang dan memberi nasehat. 10. Mengambil pelajaran. 11. Wara' pada masa belajar. 12. Penyebab hafal dan lupa. 13. Masalah rezeki dan umur. Imam Abu Hanifah Semua murid-muridnya diberikan keluasaan untuk bertanya sehingga ilmu yang ia sampaikan tidak diterima secara apa adanya atau taklid, melainkan harus melalui proses pemikiran yang kritis dari murid-muridnya.

Ibn Taimiyah juga memberikan metode pendidikan yang cukup memadai, yakni, *At-Tariqah al-Ilmiah* (metode Ilmiah) dan *At-Tariqah al-Iradiyah*. *At-Tariqah al-Ilmiah* merupakan metode yang mengantarkan penuntut ilmu pada pemahaman yang benar terhadap berbagai argumen dan sebab yang dapat diperolehnya suatu ilmu. Itulah metode *At-Tariqah al-Ilmiah* dapat diwujudkan dengan tiga syarat. 1. Alat yang baik untuk memperoleh ilmu, yakni, hati (hati harus dijauhkan dari sifat dan perbuatan yang buruk yang ada pada fikiran) dibantu oleh pendengaran dan penglihatan. 2. Menguasai secara sempurna apa yang dipelajari. 3. Mensejajarkan antara pengetahuan dan amal. Kemudian *At-Tariqah al-Iradiyah*, metode ini dapat mengantarkan penuntut ilmu pada pengamalan ilmunya, tujuannya adalah untuk mendidik kemauan pelajar sehingga tidak melakukan perbuatan yang dicela Allah. Metode ini didasarkan pada tiga syarat: 1. Mengetahui hakekat iradah. 2. Mengetahui tujuan mulya yang dikehendaki *iradah*. 3. Mengetahui lingkungan yang baik dan cocok untuk mendidik *iradah*. Bentuk-bentuk metode dari *iradiyah* adalah: 1. Mempelajari isi al-Qur'an dan memahaminya. 2. Infaq dan sadakah. 3. Meninggalkan perbuatan keji dan maksiat. 4. Ibadah dengan berbagai amcam bentuknya. Adapun objek dari sasaran metode *iradiyah* adalah pembinaan keimanan, pengajaran tentang nilai-nilai keutamaan ajaran Islam, pensucian jiwa.

Tokoh-tokoh Islam klasik di atas hanyalah sebagian dari pemikir Islam yang berbicara masalah pendidikan, dalam buku *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, editor Suwito dan Fauzan, terdapat 33 tokoh Pesantren dan Pendidikan Islam, sebagai sebuah acuan bagi mahasiswa agar tidak melihat bahwa pendidikan tidak identik dengan pemikiran pendidikan Barat, semata, melainkan Islam juga memilikinya, maka perlu saya lampirkan: Wshil Ibn Atila, Abu huzail Al-Allaf, Imam Abu hanifah, Imam Syafi'i, Ibn sahnun, Al-Farabi, Abu Hasan Al-Asyari, Ibn Miskawaih, A-Qabisi, Ibn Sina, Ibn Hazm, Kahtib Al-Bagdadi, A-

Ghazali, Al-Zmaksyari, A-Zarnuji, Hassan Al-Tusi, Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Ibn Taimiyah, Ibn Jama'ah, Ibn Khaldun.

Di samping itu perguruan tinggi Islam harus melahirkan sarjana Islam yang kritis. Dalam upaya mencapai sarjana yang kritis ini, maka tenaga pengajar haruslah ia yang kritis dan berwawasan luas dan menggunakan metode mengajar yang menunjang kearah terciptanya sikap kritis, bukan menerima apa adanya secara dogmatis, *taklid* dan eksklusif. Bagi Yusuf al-Qurdhawi, sikap *taklid* mengikuti pendapat orang lain baik guru, maupun orang tua tidak dibenarkan dalam Islam, Islam menginginkan ummatnya berpikir dan memiliki pendapat sendiri dalam masalah beragama dan berkeyakinan, orang yang demikian disebut *Imma'ah*, yakni orang yang mengikuti pendapat orang, tidak memiliki pendapat sendiri, tidak memiliki integritas diri. Akal sejatinya dalam konteks keberagamaan berfungsi untuk menghindari keyakinan yang membabi buta, taklid, menerima apa adanya suatu ketentuan agama tanpa mengetahui *hujjah* yang jelas, sebab akal paling tidak memberikan pertimbangan, mendukung, mengkaji dan mengabsahkan apa yang diyakini secara emosional tersebut agar dapat difahami secara rasional atau *aqliyah*.

Pengkajian terhadap ajaran Islam secara kritis, rasional dan kontekstual ini sudah mulai dilaksanakan sejak lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam oleh para intelektualnya, husus di Indonesia, yang paling terkenal adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Jogja. Dalam tulisan ini akan disajikan beberapa tokoh modern dan kontemporel Islam yang mencoba melakukan pengkajian secara kritis.

Muhammed Arkoun dengan teori Rethinking atau *ishlâhî*. Arkoun melihat bahwa pemikiran Islam yang berkembang selama ini bersifat tertutup dan cenderung dogmatis (pembekuan nalar) ummat Islam, yang konsekwensinya adalah munculnya kompleksitas masalah yang tidak dipikirkan sama sekali atau belum dipikirkan. Maka Arkoun menawarkan ide untuk membedakan antara ide "tradisi ideal" sebagai hasil dari misi al-Qur'an di Makkah dan Madinah, dengan tradisi yang datang setelah masa awal tersebut, yang merupakan implikasi dari pembacaan atau pengulangan tradisi ideal awal tersebut. *Rethinking* atau pembacaan kembali "tradisi ideal" dalam Islam tersebut, Arkaun menggunakan tiga pendekatan, yakni semiotika, pendekatan sejarah dan sosiologi dan pendekatan teologis.

Fazlurrahman dengan ide pembedaan yang jelas antara Islam normatif dengan Islam historis, serta pembaruan sistem Pesantren dan Pendidikan Islam. Mengkaji sebab-sebab atau kondisi sosial historis yang melatar belakangi diturunkannya suatu ayat, yang untuk selanjutnya dipetakan dengan konteks sekarang. Muhammad Abed al-Jabiri dengan ide *Kritik Nalar Arab*, yang ia bagi kedalam tiga metode keilmuan, yakni Bayani, *Burhani dan Irfani*, menurut Jabiri, ketiga metode ini tidak bisa digunakan dalam konteks sekarang, di mana ummat Islam berhadapan dengan modernisasi yang sarat dengan kebebasan rasionalitas manusia. Hassan Hanafi dengan ide *At-turâts wa at-tajdîd* (Tradisi dan pembaruan) yang terdiri dari tiga agenda, yakni, *pertama* menekankan cara pandang atau sikap terhadap tradisi lama, *kedua* sikap terhadap tradisi Barat, dan *ketiga* adalah sikap terhadap realitas (teori interpretasi), Di samping itu Hanafi juga terkenal dengan teologi pembebasan, seperti dalam karyanya yang berjudul *Al-Yasâr al-Islâmî*, di samping itu Hanafi juga menawarkan Hermenutika al-Qur'an yang bercorak sosial dan eksistensial, yang dipandang solusi bagi permasalahan ummat Islam dewasa ini yang masih berada dalam hegemoni dogmatisme, ketertindasan dan keterbelakangan.

Sementara itu Nasr Hamid Abu Zaid menawarkan konsep perlunya mengkaji kembali hubungan antara teks al-Qur'an dengan para pembacanya (terutama tafsir yang telah berubah menjadi teks kedua setelah al-Qur'an), terutama terhadap ulumul Qur'an. Ia melihat bahwa tafsir yang ada selama ini cenderung melihat teks sebagai subyek, bukan sebagai obyek sebagaimana dalam *ta'wil*. Akibatnya adalah tafsir terhadap al-Qur'an menjadi tertutup untuk orang banyak dan hanya orang-orang tertentu yang berhak menafsirnya.

Di samping tokoh-tokoh di atas, masih banyak tokoh yang melahirkan teori yang berupaya untuk mengkaji atau melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman Islam atau melakukan pembaruan pemikiran kearah yang lebih kritis, terbuka dan kontekstual, seperti Asgar Ali enginer, Rifat Hasan, Fatimah Mernisi, Muhamad Syahrour, Candra muzaffar, Mohammed Talbi, Abdullah Ahmed an-na'im, Abdul Karim Sorause, Mahmoud Mohammed Tha, Aminah Wadud, Farid Esack. Sedangkan Di Indonesia, seperti Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rahmat, Abdurrahman Wahid, Amin Rais, Masdar F. Mas'ud dan lain sebagainya.

Inti dari gerakan pembaruan yang diusung oleh tokoh-tokoh di atas adalah membebaskan akal dari belenggu metode dan pemahaman teks al-Qur'an yang selama ini tertutup dari kritikan, dianggap sakral dan dengan demikian bebas dari kritikan. Metode-metode interpretasi yang diwarisi dari ulama-ulama terdahulu harus dibaca ulang dalam kerangka epistemologi yang sedang berkembang, yakni dengan mencoba mengambil anasir-anasir kemodernan, paling tidak pengetahuan yang berbasis rasional atau *aqli* bukan *naqli* semata. Spirit yang diajukan adalah spirit emansipatoris, dimana umat Islam harus berani mengkaji ulang paradigma pemahaman Islam yang selama ini diterima, dan bukan sebaliknya, yakni eksklusif, dogmatis, konservatif, tradisional, irrasional dan *taklid*. Dengan adanya tuntunan Pesantren dan Pendidikan Islam yang baik dan benar, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan dengan pengkajian doktrin Islam secara kritis, rasional dan kontekstual, maka Pesantren dan Pendidikan Islam akan mampu mencaai mimpi, fungsi dan tujuannya dalam membentuk manusia yang berilmu, alim dan bermoral.

### 3. PENUTUP

Sebagai catatan penutup, penulis ingin mengatakan bahwa pesantren sebagai wajah asli Islam Indonesia dalam sejarahnya mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pesantren setidaknya menghadapi dua tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. *Pertama*, tantangan dari pendidikan kolonial Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan modern sekitar paruh kedua abad ke-19. *Kedua*, tantangan dari sistem Pendidikan modern Islam yang dikelola oleh kaum reformis. Namun, pesantren berhasil menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, dengan beberapa pembaharuan di berbagai sisi dan terutama bidang pemberdayaan masyarakat yang humanis dan kultural.

Dialog-dialog pesantren dengan tradisi, adat, modernisasi dan sistem yang ada di masa-masa awal perkembangan dan proses selanjutnya hingga pesantren mampu bertahan hingga saat ini adalah bukti sejarah tak terbantahkan. Pembaharuan pesantren dilakukannya sejatinya tidak untuk dimaksudkan sebagai sekularisasi pesantren, tetapi justru untuk mengangkat derajat lulusan pesantren agar bisa setara dengan lulusan sekolah sekuler. Dan hal tersebut meniscayakan adanya pembaruan dalam berbagai sisi, meski masih tetap mempertahankan sistem-sistem lama yang masih dianggap relevan.

Kini, yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana merumuskan kembali peran-peran sosial pesantren agar keberadaannya mampu memberikan sumbangan nyata terhadap masyarakat sekitarnya. Tanpa peran yang nyata, signifikansi pesantren dikhawatirkan akan meredup. Untuk itu, pembacaan dan pemaknaan terhadap *turast* (tradisi) dalam bentuk *al-muhafazhah al-qadim al-shalih* tersebut akan berimplikasi terhadap urgensi pengembangan *al-akhzu bi al-jadid al-aslah*. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena rumusan nilai-nilai semacam kemandirian misalnya, menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkannya sebagai suatu aksioma yang harus dijalani. *Wallahu A'lamu bi al-Shawab*.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ismail S., dkk (ed), Ajakan Suci, ttp, LTN-NU DIY, 1995  
Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia,



- Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1995
- Assegaf, Abd. Rachman, Pendidikan Islam Kontekstual Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Asror, Ahidul, "Ritual Islam Tradisional: Rekonstruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya", *ISTIQRO'*, Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol. 06, Nomor 01, 2007
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Balitbang Depag RI, Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi, Jakarta, Balitbang dan Diklat Depag RI dan Labsosio UI, 2009
- Bruinessen, Martin van, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Bandung, Mizan, 1995
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1985
- Esposito, John L., Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, terj. Eva YM, dkk., Bandung, Mizan, 2001
- Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Pondok Pesantren: Changes and Its Future*, Journal of Islamic and Arabic Education 2(2), 2010
- Haedari, H.M. Amien (ed.), Pesantren dan Peradaban Islam, Jakarta, Puslitbang Pend. Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010
- HS, Mastuki. dkk., Manajemen Pondok Pesantren Jakarta, Diva Pustaka, 2003
- Langgulang, Hasan, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988
- Madjid, Nurcholish, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta, Paramadina, 1997
- Marzuki, dkk., *Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia*, Cakrawala Pendidikan, Vol. 39, No. 1, February 2020
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994
- Mestoko, Sumarsono, et. al., Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman, Jakarta, Balai Pustaka, 1996
- Muzadi, Hasyim, Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa Jakarta, Logos, 1999
- Qomar, Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta, Erlangga, 2005
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, Jakarta, LP3ES, 1985
- Rahardjo, Dawam (ed.), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1995
- Salehudin, Ahmad, "Dilema Pesantren Salaf di Tengah Penetrasi dan Pragmatisme Masyarakat; Studi Kasus Pondok Pesantren al-Falah Jember Jawa Timur", Laporan Penelitian Sosial, Jakarta, Depag, 2007
- Suwito dan Fauzan (ed.), Perkembangan Pendidikan Nusantara (Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M), Bandung, Angkasa, 2004
- Wahid, Abdurrahman, Bunga Rampai Pesantren, ttp, CV. Dharma Bhakti, tt. Zahro, Ahmad, Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999, Yogyakarta, LkiS, 2004